

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris karena memiliki lahan pertanian yang sangat luas dan mayoritas masyarakat Indonesia adalah petani. Indonesia menjadi negara agraris karena Indonesia berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang sangat baik dalam mengembangkan potensi pertanian.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan ekonomi di Indonesia, oleh karena itu pertanian Indonesia harus mendapatkan perhatian khusus untuk dapat menciptakan pembangunan pertanian. Menurut Mubyarto (1989), di Indonesia sektor pertanian terbagi menjadi lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor hortikultura, dan subsektor perikanan. Setiap sektor memiliki ciri khasnya masing-masing sehingga dalam mengelolanya memiliki perlakuan yang berbeda pada masing-masing subsektor.

Pembangunan sektor pertanian dapat mampu mengurangi jumlah angka kemiskinan di daerah pedesaan (Soekartawi, 2001). Pembangunan pertanian di Indonesia merupakan proses untuk dapat meningkatkan taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan ekspor dan memperkecil impor hasil pertanian, dan keadaan pangan yang relatif dapat ditemukan kapan dan dimana saja dan akan dapat memberikan andil yang cukup dalam menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial.

Pendayagunaan sumberdaya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas dapat dialokasikan dengan seefisien mungkin. Sumberdaya pertanian yang terdiri dari lahan (tanah),

air, pupuk, bibit, tenaga kerja, dan unsur-unsur lain yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Pengelohan suata lahan pertanian yang tidak bijaksana akan dapat mengakibatkan menurunnya kualitas sumber daya tersebut dan akan berpengaruh terhadap produktivitas pertanian tersebut.

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang terus menerus dikembangkan di Indonesia karena Komoditi tanaman pangan yang banyak diusahakan petani sebagai pemasok pangan nasional adalah tanaman padi. Padi merupakan salah satu bahan pangan nasional yang telah menjadi makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia. Jenis tanaman pangan yang ditanam petani sebagai bahan pangan nasional adalah tanaman padi yang digunakan untuk menghasilkan beras yang saat ini menjadi makanan pokok nasional. Menurut Surdayanto (2013), lebih dari 95% masyarakat Indonesia bergantung pada bahan pangan pokok yaitu beras.

Usahatani merupakan cara bagaimana seseorang mengolah dan mengkoordinasi faktor-faktor produksi berupa tanah dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga dapat memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Usahatani padi sawah merupakan usahatani dimana dalam proses produksinya melibatkan sawah sebagai lahan, petani sebagai tenaga kerja, bibit, pupuk, obat-obatan dan pengairan sawah atau kemampuan manejerial dalam mengkoordinasikan faktor-faktor produksi tersebut. Usahatani padi sawah adalah kegiatan bercocok tanam dengan komoditi tanaman pangan yang biasanya identik dengan pertanian rakyat. Tanaman padi dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani terlebih dahulu, lalu para petani menjual sebagian hasilnya untuk menerima pendapatan sebagai modal pada penanaman berikutnya. Usahatani padi bertujuan

untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri serta meningkatkan pendapatan, taraf hidup, dan kesejahteraan petani.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang terus melakukan usahatani padi sawah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga ketersediaan beras bagi masyarakat, dimulai dari program intensifikasi yang bertujuan untuk mendorong hasil produksi dan produktivitas usahatani padi hingga program ekstensifikasi atau perluasan area tanam padi. Provinsi Jambi termasuk provinsi di Indonesia yang menjadi wilayah penanaman padi untuk mendukung target produksi nasional dan swasembada berkelanjutan. Tanaman padi sawah di Provinsi tersebar di seluruh kabupaten. Salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jambi yang berkontribusi dalam produksi padi sawah adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian khususnya pada komoditi padi sawah. Data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Provinsi Jambi Tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	Kerinci	16.928	91.261	5,4
2	Merangn	5.177	20.106	3,8
3	Sarolangun	4.091	15.076	3,6
4	Batanghari	5.268	21.801	4,1
5	Muaro Jambi	4.317	16.560	3,8
6	Tanjab Timur	7.399	30.643	4,1
7	Tanjab Barat	6.861	29.972	4,3
8	Tebo	4.543	22.717	5
9	Bungo	4.176	15.234	3,6
10	Kota Jambi	358	1.368	3,8
11	Sungai Penuh	5.294	33.413	6,3
Jumlah		64.412	298.149	47,8

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi 2022

Tabel 1. Menunjukkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2021 memiliki potensi dalam pengembangan di sektor pertanian khususnya di komoditi padi sawah dengan memiliki luas panen yang berada pada urutan ketiga di Provinsi Jambi sebesar 6.861 ha dan produksi sebesar 29.972 ton dengan produktivitas sebesar 4.3 ton/ha. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan produktivitas pada Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang luas lahannya lebih luas dibandingkan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdiri dari 13 kecamatan, akan tetapi hanya ada 11 kecamatan yang mengusahakan usahatani padi sawah yang salah satunya adalah Kecamatan Batang Asa. Adapun data luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	Tungkal Ilir	137	688	5,1
2	Bram Itam	534	2,245	4,2
3	Betara	3	11	3,6
4	Merlung	0	0	0
5	Pengabuan	3.060	13.532	4,4
6	Kuala Betara	17	90	5,3
7	Renah Mendaluh	155	629	4,1
8	Muara Papalik	0	0	0
9	Batang Asam	2.048	9.391	4,5
10	Tebing Tinggi	189	801	4,2
11	Sebrang Kota	30	135	4,4
12	Senyerang	3.216	14.621	4,5
13	Tungkal Ulu	68	301	4,4

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Batang Asam merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah produksi yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya, dimana luas panennya mencapai 2,048 ha, produksi 9,391 ha dan produktivitas 4,585 ton/ha. Hal ini menggambarkan bahwa usahatani padi

sawah di Kecamatan Batang Asam relatif lebih baik dibandingkan kecamatan lainnya.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa Batang Asam Tahun 2021

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	Rawa Medang	905	4.941	5.46
2	Sri Agung	847	4.624,62	5.46
3	Dusun Kebun	72	393,12	5.46
4	Tanjung bojo	105	573,3	5.46

Sumber : BPP Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2022

Kecamatan Batang Asam memiliki 11 desa tetapi yang memiliki lahan padi sawah hanya terdiri dari 4 desa, yang dimana salah satu desanya yaitu desa Sri Agung dilebel sebagai kampung lumbung padi dan penyumbang terbesar produksi padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Desa Sri Agung memiliki luas panen komoditi padi sawah sebesar 847 ha, produksi mencapai 4.624,62 ton dan produktivitas mencapai 5.46. Dari empat desa yang mengusahakan usahatani padi sawah yang berada di Kecamatan Batang Asam hanya ada dua desa yg memiliki luas lahan yang besar serta produksi yang tinggi dibandingkan dari dua desa lainnya. Desa Sri Agung pada luas lahan berada pada posisi kedua di bawah Desa Rawa Medang, tetapi dalam hal produktivitas Desa Sri Agung sama dengan desa yang mengusahakan usahtani padi sawah di Kecamatan Batang Asam Kabupateen Tanjung Jabung Barat.

Petani di Desa Sri Agung Memiliki luas lahan yang beragam yaitu mulai dari luas lahan 0,25 ha – 2 ha. Rata-rata luas lahan pada petani responden 1,01 ha. Mayoritas petani di Desa Sri Agung berusahaatani padi sawah sebagai komoditi utama, karena pasokan air untuk pertanian berasal dari sungai tantang. Oleh karena itu, Desa Sri Agung menggunakan sistem irigasi teknis yang dilengkapi dengan alat pengatur dan pengukur air. Di Desa Sri Agung, padi ditanaman

sebanyak dua kali dalam satu kali dalam setahun dengan menggunakan sistem tabela (tabur benih langsung) dan Jarwo (jajar legowo).

Petani seringkali membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima sewaktu panen dengan biaya yang harus dikeluarkannya. Hasil ekonomi yang diperoleh petani melalui produksi saat panen merupakan penerimaan, sedangkan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Selisih antara penerimaan dan biaya produksi merupakan pendapatan bersih petani. Salah satu faktor produksi pada usahatani padi sawah adalah lahan pertanian.

Lahan pertanian merupakan hal yang paling utama dalam usahatani, dimana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi yang mampu dihasilkan oleh petani. (Mubyarto 1989:75) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat di hasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usahatani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usahatani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Luas lahan bagi petani sawah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya pendapatan hasil. Penduduk desa yang kegiatan utamanya bertani bergantung hidup pada lahannya. Dengan demikian luas lahan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterima. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat dan sebaliknya jika luas lahan yang digunakan kecil atau sempit, maka pendapatan yang diperoleh petani juga akan menurun karena padi yang ditanam sedikit. Akan Tetapi penggunaan lahan yang semakin besar memiliki konsekuensi penggunaan faktor-faktor produksi lainnya seperti benih, pupuk, pestisida dan uang tunai dalam jumlah yang banyak (Prayoga, 2010). Pemanfaatan faktor-faktor produksi

secara maksimal dapat membuat petani mencapai pendapatan yang maksimal pada setiap luas lahan yang digunakan untuk berusahatani. Jadi, hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani mempunyai hubungan positif (Isfrizal & Rahman, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Misbahuddin (2015), menunjukkan bahwa usahatani untuk luas lahan optimum sebesar 1,10 ha/petani padi sawah irigasi teknis. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan. Tujuan petani untuk berusahatani adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan memperoleh pendapatan yang tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, para petani harus dapat memanfaatkan segala potensi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun modal yang mereka miliki dalam kegiatan usahatani untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

Desa Sri Agung merupakan salah satu daerah pertanian yang mengusahakan usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kegiatan padi sawah yang efisien akan mampu meningkatkan daya saing padi sawah yang dikaji dari keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani padi sawah di Indonesia. Produksi yang dihasilkan petani akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani. Penggunaan faktor produksi luas

lahan, tenaga kerja dan modal (benih, pupuk, peptisida) dalam porsi yang tidak tepat akan mengakibatkan pemborosan dan akhirnya dapat merugikan petani.

1. Bagaimana gambaran usahatani padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Berapa pendapatan usahatani padi berdasarkan luas lahan di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata pendapatan usahatani padi berdasarkan luas lahan di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulis melakukan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran usahatani padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat
2. Untuk menganalisa pendapatan usahatani padi berdasarkan luas lahan di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat
3. Untuk menganalisa perbedaan rata-rata pendapatan usahatani padi berdasarkan luas lahan di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam bidang studinya dan sebagai salah satu syarat untuk

memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

2. Bagi pemerintah, sebagai pengambil kebijakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap usahatani padi sawah di Provinsi Jambi.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan, serta sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait pendapatan usahatani padi sawah.